

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citra dalam suatu organisasi merupakan hal yang penting untuk dibangun dan dipelihara. Citra ialah bagaimana pihak lain atau publik memandang sebuah organisasi atau perusahaan, seseorang, suatu aktivitas, dan suatu komite (Katz dan Elvnaro Ardianto, 2007:113). Dapat dikatakan citra merupakan persepsi publik terhadap suatu organisasi yang diperoleh dari adanya peristiwa, pengalaman, perasaan, pengetahuan, dan kepercayaan publik itu sendiri terhadap suatu organisasi baik itu negatif atau positif. Citra yang baik sangat penting untuk dibentuk juga dipertahankan demi kelangsungan hidup organisasi, dan menjadi perangkat kuat untuk berhubungan dengan *stakeholder*, perekrutan anggota, penerimaan masyarakat dan media.

Citra merupakan faktor penting di sebuah organisasi, sebab citra ada di benak masyarakat. Menjaga reputasi organisasi merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh pimpinan, jangan sampai berbagai sebab, masyarakat memiliki kesan yang salah terhadap organisasinya sehingga menimbulkan persepsi yang negatif. Reputasi yang buruk akan merugikan bisnis. Citra yang baik akan memudahkan organisasi dalam mengakses kepentingan dengan melibatkan pihak luar. Citra sangat mempengaruhi calon anggota dalam memilih sebuah organisasi, sehingga citra dapat menjadi faktor kepuasan anggota di dalam organisasi tersebut. Anggota organisasi pun diuntut untuk menjaga nama baik, baik sebagai personal ataupun anggota organisasi. Karena di lingkungan organisasi tersebut banyak melibatkan masyarakat umum, semua aspek dari organisasi akan di nilai oleh masyarakat yang mempengaruhi sikap, persepsi, dan perlakuan dari masyarakat sekitar.

Organisasi yang mengabaikan citra akan berakibat buruk terhadap pandangan masyarakat, sehingga bisa saja berakibat adanya *gap* komunikasi antara organisasi dengan masyarakat dan *stakeholder*. Masyarakat akan sulit menerima organisasi yang merugikan keberadaan mereka, hal ini dapat menimbulkan gesekan yang berujung tindak anarkis. *Stakeholder* akan meragukan kredibilitas organisasi terkait citra yang di buat. Akan timbul

resiko didalam organisasi, gejala yang di tekan oleh pihak eksternal akan menimbulkan krisis di dalam organisasi.

Memulihkan citra negatif pada organisasi tidak terlepas dari peran *Public Relations*. *Public Relations* adalah bagian integral pada setiap organisasi. *Public Relations* pada organisasi harus memiliki kemampuan menghadapi dan mengantisipasi apabila terjadi krisis kepercayaan dan penurunan citra organisasi (*lost of image*). *Public Relations* memiliki peran penting dalam menjaga performa dan citra baik setiap organisasi, oleh karna itu dengan adanya *Public Relations* akan membantu menciptakan citra baik dan kondisi yang lebih kondusif. Adapun fungsi lain adanya *Public Relations* pada setiap organisasi yaitu membantu organisasi mencapai tujuannya dengan strategi yang tepat. Strategi yang digunakan untuk membentuk persepsi pihak lain atau publik agar mendukung organisasi dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan diawal berdirinya.

Salah satu organisasi yang terdapat di Indonesia yaitu organisasi pancak silat. Pancak silat adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia yang merupakan salah satu kebudayaan yang harus dibanggakan dan dilestarikan. Seni bela diri selain melatih kekuatan fisik juga sebagai pembinaan mental spiritual guna mewujudkan budi pekerti yang luhur. Di Indonesia terdapat berbagai organisasi perguruan pencak silat yang sampai sekarang masih berkembang. Salah satunya organisasi atau aliran pencak silat yang masih eksis di Indonesia yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah aliran pancak silat yang di dirikan oleh Ki Hadjar Oetomo pada tahun 1922 di desa Pilangbango kecamatan Kartoharjo, Madiun, Jawa Timur. Terdapat lima aspek pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian dan kerohanian atau spiritual. Setia Hati Pemuda Sport Club telah menjadi organisasi pencak silat yang di rintis sejak 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan menyelenggarakan kongres pertama pada 25 Maret 1951 untuk menyepakati penamaan organisasi menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate yang di gunakan sampai sekarang. Masyarakat Wonogiri, Jawa Tengah umumnya menyebut organisasi ini dengan sebutan PSHT atau Terate yang identik dengan logo bunga teratai. Organisasi ini berfokus pada seni bela diri dari Indonesia yaitu Pencak Silat yang telah di warisi dari Ki Ngabehi Surodiwiryo atau biasa disebut dengan Eyang Suro.

Pada hari Jumat Legi, 12 Syura 1321 Hijriah tepat tanggal 10 April 1903, di tempat tinggalnya dikampung Tambak Gringsing, Ki Ngabehi Surowiryo mencetuskan berdirinya sedulur Tunggal Kecer dengan permainan pencak silat yang dinamai Joyo Gendilo Cipto Mulyo. Kalimat berbahasa Jawa dan Sunda Sedulur Tunggal Kecer memiliki arti sedulur berarti persaudaraan, tunggal berarti satu dan kecer yang berasal dari bahasa Sunda berartikan *dipeureuh* (ditetes). Dalam tradisi *maenpo* Sunda istilah Kecer digunakan sebagai salah satu proses dalam tata cara penerimaan saudara baru. Sementara Joyo berarti jaya atau menang, Gendilo berarti gagah dan tangguh. Cipto berarti cipta, menciptakan, Mulyo berarti mulia, kemuliaan. Dengan demikian Joyo Gendilo Cipto Mulyo berartikan pencak silat yang gagah, selalu mendapat kemenangan dan menciptakan kemuliaan.

Pada dasarnya perbedaan pendapat pada suatu organisasi tentunya merupakan hal yang lumrah terjadi, tidak terkecuali dalam organisasi pencak silat ini. Perbedaan ideologi mulai memanas ketika Ki Ngabehi Surowiryo selaku pendiri Pencak Silat Setia Hati meninggal dunia. Terjadi konflik antara kedua murid kesayangan Ki Ngabehi Surowiryo yaitu Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan R. Soewarno yang berakibat pecahnya organisasi tersebut menjadi dua teritorial yang berbeda. Ki Hadjar Hardjo Oetomo membentuk Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) yang berpusat di Desa Pilangbangau, Madiun. Sedangkan R. Soewarno membentuk Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) yang berpusat di Desa Winongo, Madiun. Konflik kedua murid merambat sampai sekarang yang di penuhi rasa kebencian satu sama lain. Konflik di perparah kepentingan politik dan perebutan basis ekonomi. Perbedaan antara kedua kelompok juga berasal dari ideologi mereka yang berbeda. Hardjo Utomo ingin menciptakan Setia Hati yang lebih dapat diterima oleh kalangan bawah untuk melestarikan perguruan, sementara organisasi lain memilih untuk mengembangkan ideologi yang eksklusif.

Mengingat konteks ini, jelas bahwa merupakan konflik identitas antara kedua organisasi, yang sama-sama percaya bahwa organisasi terbaik dan paling akurat pembawa sebenarnya dari nilai ideologis Setia Hati yang asli. Klaim kebenaran selalu diperebutkan, mengarah pada praktik diskursif di mana masing-masing pihak saling menuduh. Pola hidup masyarakat yang agraris, yang hanya mengandalkan pertanian untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya, semakin mendukung konflik yang dibawa oleh penegasan ideologi Setia Hati bahwa itu adalah satu-satunya sumber kebenaran. Gagasan pencak silat yang diolah oleh kejawen kebatinan yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa juga mendukung berdirinya perguruan pencak silat di Karesidenan Madiun.

Eksistensi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di pulau Jawa hingga saat ini memang masih tinggi peminatnya termasuk juga di wilayah Wonogiri, Jawa Tengah. Tidak sedikit masyarakat Wonogiri yang tergabung menjadi anggota Pencak Silat tersebut baik PSHW (Persaudaraan Setia Hati Winongo) dan PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate). Adanya dua kelompok silat tersebut juga tidak bisa dipungkiri hingga saat ini konflik antar keduanya pun masih saja terjadi. Konflik yang terjadi diantara kedua PSHT tersebut seringkali meresahkan masyarakat karna mereka tidak segan untuk beradu bentrok satu sama lain.

Bentrok antar organisasi yaitu PSHW (Persaudaraan Setia Hati Winongo) dan PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) terjadi karena tindak anarkis yang terjadi pada 8 Mei 2019 hingga menelan korban jiwa. Kronologi permasalahan bermula dengan provokasi di media sosial berupa video pemuda yang mengenakan identitas PSHT menghapus tulisan STK (Sedulur Tunggal Kecer) sembari meneriakan umpatan yang tersebar di media sosial, PSHW merasa sebagai pihak yang di rugikan tersulut mengumpulkan masa untuk mencari pihak yang terlibat atas kejadian di Tunggangan, Tirtomoyo Wonogiri. Provokasi tersebut menyebabkan bentrok yang puncaknya berada di Wonogiri bagian timur sepanjang kecamatan Ngadirojo, Sidoarjo, Jastirone, Slogohimo dan Purwantoro. Ribuan masa dari kedua belah pihak organisasi yang berseteru telah berkontak fisik sehingga menyebabkan kerusakan fasilitas umum dan kendaraan pribadi. Polisi yang mengetahuinya potensi kerusuhan ingin mengondisikan keadaan di daerah konflik dengan personil yang terbatas sehingga kewalahan dalam menangani kasus ini, banyak massa yang berani melawan aparat yang memicu adanya gesekan antara masa dan aparat.

Bentrok antara organisasi ini menyebabkan korban jiwa yaitu Kasat Reskrim Polres Wonogiri AKP Aditia Mulya berawal. Beliau mengendarai mobil dinas polisi bersama anggotanya kemudian turun dan menghalau masa PSHT agar tidak terjadi

bertemu dengan masa PSHW lalu terjadi bentrok. Namun, anggota polisi tersebut justru menjadi korban penganiayaan oleh massa PSHT. Korban dianiaya karena masa dari PSHT salah mengidentifikasi bahwa beliau anggota PSHW. Menanggapi aksi tersebut Bupati Wonogiri yang sedang menjabat yaitu bapak Joko Sutopo menetapkan untuk membedah semua tugu yang melambangkan organisasi pencak silat tersebut dan berdasarkan musyawarah telah di setujui oleh kedua belah pihak. Pelaku penganiayaan di jatuhkan hukuman sesuai dengan undang-undang. Pemerintah Kabupaten Wonogiri telah mengambil sikap dengan baik dan adil bagi kedua belah pihak sehingga dapat meredam konflik antar organisasi pencak silat tersebut. Pemerintah Wonogiri sebagai mediator telah berperan penting untuk menertibkan dengan memberikonsekuensi dan perjanjian yang dapat di terima kedua belah pihak dengan menghapuskan seluruh tugu yang melambangkan suatu organisasi pencak silat sebagai sanksi dan mengurangi resiko adanya provokasi dari organisasi pencak silat yang ada di Wonogiri. Sebagian besar masyarakat Wonogiri menyetujui akan keputusan pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk meredakan ketegangan yang telah terjadi.

Hal yang dijabarkan diatas dapat berpengaruh kepada izin operasional organisasi. Selain untuk mengurangi resiko konflik akan berulang, pelepasan kedua tugu merupakan tanda peringatan untuk organisasi terkait untuk memperbaiki kesalahan dengan mengupayakan berbagai cara untuk menjadi lebih baik kedepannya. Jika terus melakukan pelanggaran dan meresahkan masyarakat maka izin operasional mungkin saja bisa dicabut oleh pihak berwenang dalam hal ini Pemerintah Wonogiri sehingga organisasi silat terkait tidak bisa melakukan aktivitasnya lagi di wilayah Wonogiri

Tragedi tersebut menyebabkan ketakutan masyarakat dalam berhubungan dengan organisasi tersebut. Masyarakat memilih diam dan cenderung menghindari dari kedua organisasi tersebut, ketegangan masih terasa dan berdampak kepada masyarakat dalam berkomunikasi dengan organisasi tersebut. Hal ini menyebabkan lemahnya komunikasi karena tindakan anarkis yang sudah masuk golongan kriminal. Krisis ini menyebabkan PSHT di Wonogiri mendapat citra yang buruk dan dampaknya kedua organisasi mulai kehilangan kredibilitas.

Organisasi terkait mulai di kucilkan oleh masyarakat dan mengalami kendala komunikasi dengan stakeholder. Perekrutan calon anggota pun semakin sulit karena kurangnya kepercayaan masyarakat, khususnya orang tua calon anggota yang menganggap organisasi pencak silat tersebut telah menjadi organisasi anarkis. Karena jika seorang anak ingin bergabung maka harus ada persetujuan dari orang tua, para orang tua akan mempertimbangkan kembali untuk mengikutkan anak mereka karena melihat realita disekitar yang menunjukkan seringnya terjadi kerusuhan atau bentrok yang melibatkan perguruan silat lain, aparat, maupun warga. Hal tersebut menjadi kekhawatiran orang tua karena takut anak mereka akan menjadi bagian maupun menjadi pihak yang terdampak konflik yang terjadi. Hal ini sangat di sayangkan, karena anggota organisasi dari kedua belah pihak telah melenceng jauh dengan ajaran yang telah di tanamkan sebagai standar berperilaku sebagai manusia ataupun membawa nama organisasi.

Fenomena tersebut menimbulkan adanya *trust issue* di masyarakat Wonogiri yang melekat dengan kesan kekerasan di organisasi pencak silat khususnya Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo. Masalah orisinalitas Setia Hati dari masa lampau menjadi alasan utama kedua organisasi pencak silat ini timbul adanya rasa rivalitas. Hal ini sangat mengganggu masyarakat sekitar yang beresiko terkena dampak jika adanya gesekan antar organisasi pencak silat tersebut. Maka dari itu penting Saya sebagai masyarakat Wonogiri mengharapkan adanya mediasi dengan menjamin kerukunan antar organisasi pencak silat dengan jaminan perjanjian damai jangka panjang yang harus di mulai dari pusat Madiun hingga turun ke cabang dan ranting. Dari sudut pandang peneliti sangat meragukan bagaimana manajemen SDM internal organiasi dalam mengarahkan anggota dan mendisiplinkan anggotanya.

Pada intinya upaya pencegahan dan penanganan krisis organiasasi adalah hal yang di harapkan masyarakat Wonogiri, namun kejadian di lapangan justru sebaliknya organisasi pencak silat sangat mengandalkan kekuatan fisik yang tidak di bekali kesadaran budi pekerti yang baik sehingga provokasi sangat mudah menimbulkan konflik. Masyarakat Wonogiri menginginkan organisasi pencak silat sebagai organisasi moderat secara menyeluruh dari top manajemen hingga ke anggota-anggotanya. Kericuhan antar organisasi pencak silat sudah tidak dapat di toleransi lagi oleh masyarakat Wonogiri

karena organisasi pencak silat sangat di minati oleh kalangan muda, hal yang di khawatirkan masyarakat Wonogiri ialah pemahaman materi yang salah dan dapat mempengaruhi pola pikir anggota organisasi pencak silat tersebut. Hal ini sangat meresahkan masyarakat karena organisasi pencak silat sangat menjamur di Kabupaten Wonogiri, kerusuhan tahun 2019 lalu di khawatirkan dapat terulang kembali jika organisasi pencak silat di Wonogiri tidak berbenah. Pemulihan kepercayaan membutuhkan bukti dan waktu yang cukup lama dengan dampak ketakutan dan duka bagi keluarga AKP Aditia Mulya, masyarakat Wonogiri masih berharap organisasi pencak silat dapat bersikap moderat dalam menghadapi situasi apapun. Namun hari demi hari organisasi pencak silat mulai tertib setelah adanya peristiwa kericuhan di kecamatan Ngadirojo, Sidoarjo, Jatisrono, Slogohimo dan Purwantoro. Hal ini bagai angin sejuk untuk masyarakat Wonogiri, sampai penelitian ini di buat pada tahun 2022 behavior anggota organisasi pencak silat di Wonogiri secara umum mulai membaik dan dapat di terima kembali oleh masyarakat. Masyarakat Wonogiri mengharapkan perkembangan positif organisasi pencak silat dapat berlangsung berkepanjangan dan mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2022) yang berjudul “Strategi Manajemen Krisis Public Relations Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia” menunjukkan bahwa strategi dalam menangani krisis dilakukan dengan rapat internal, melakukan investigasi, dan *press conference*. Humas PBSI secara cepat menanggapi isu dengan cepat dan tepat. Selain itu juga menerapkan keteterbukaan informasi sehingga dapat meminimalisir adanya rumor yang menyesatkan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siagian (2021) yang berjudul “Strategi Komunikasi Komunitas Pungklung Dalam Memabangun Citra Positif di Masyarakat” menunjukkan bahwa dalam melakukan membangun citra komunitas ini melakukan pendekatan secara langsung dengan ramah tamah terhadap masyarakat, selain itu juga memanfaatkan media untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa orang dengan atribut punk tidak selamanya berkonotasi negatif justru komunitas ini berusaha melestarikan budaya melalui musik.

Berdasarkan pemaparan diatas dan melihat berbagai dampak yang ditimbulkan dari konflik sehingga membuat citra PSHT menjadi buruk di mata masyarakat, maka harus

ada berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak PSHT untuk mengembalikan citranya menjadi positif dan mengembalikan kepercayaan masyarakat sehingga eksistensinya akan terus terjaga untuk waktu yang lama, dari hal tersebut penulis melihat adanya urgensi untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi Public Relations yang dilakukan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) untuk memulihkan kembali citranya terhadap masyarakat Wonogiri. Maka dari itu penulis mengambil judul pada skripsi ini “ANALISIS STRATEGI PEMULIHAN CITRA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) RANTING SELOGIRI”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi public relations pihak Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Selogiri dalam memperbaiki dan mempertahankan citranya di masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi public relation yang dilakukan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Selogiri dalam memperbaiki dan mempertahankan citranya di masyarakat?
2. Apa upaya PSHT ranting Selogiri dalam menanggapi krisis tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui bagaimana strategi Public Relations dilaksanakan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Selogiri dalam memperbaiki dan mempertahankan citranya di masyarakat.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui bagaimana strategi Public Relations dilaksanakan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Selogiri dalam memperbaiki dan mempertahankan citranya di masyarakat.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi pihak Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Selogiri hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi masukan yang baik bagi organisasi dalam memperbaiki dan mempertahankan citranya.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai organisasi baru yang sedang mengalami krisis untuk membangun kembali citra.
- c. Sebagai tolak ukur keberhasilan PSHT ranting Selogiri dalam menangani krisis yang di publikasikan hasil penelitiannya, khususnya untuk masyarakat Wonogiri.